

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Manajemen

Keberadaan akuntansi manajemen sangat penting di dalam suatu organisasi untuk membantu manajer dalam membuat keputusan yang lebih baik. Secara luas akuntansi manajemen diartikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, penyiapan, dan komunikasi informasi finansial yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian dalam suatu organisasi, serta menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber dan pertanggungjawaban atas sumber-sumber tersebut (Supriono dan Riyanto, 1988). Dalam arti sempit akuntansi manajemen diartikan sebagai satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya menyajikan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, serta pengendalian.

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen bertujuan untuk mengukur dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang membantu manajer membuat keputusan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

2.1.1 Tipe Informasi Akuntansi Manajemen

Mulyadi (2001) mengemukakan bahwa terdapat 3 tipe informasi di dalam akuntansi manajemen yaitu informasi akuntansi penuh (*full accounting information*), informasi akuntansi diferensial (*differential accounting information*) dan informasi akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting information*).

1. Informasi akuntansi penuh mencakup informasi masa lalu maupun informasi yang akan datang dan mencakup informasi mengenai biaya, pendapatan dan atau aktiva. Informasi akuntansi penuh yang berisi informasi yang akan datang bermanfaat untuk penyusunan program, penetapan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah.
2. Informasi akuntansi diferensial merupakan taksiran perbedaan aktiva, pendapatan dan atau biaya dalam alternatif tindakan tertentu dibandingkan dengan alternatif tindakan yang lain.
3. Informasi akuntansi pertanggungjawaban merupakan informasi aktiva, pendapatan dan atau biaya yang dihubungkan dengan manajer yang bertanggung jawab atas pusat pertanggungjawaban tertentu yang dibutuhkan dalam proses penyusunan anggaran.

2.2 Konsep Informasi Akuntansi Diferensial

Sejalan dengan Mulyadi (2001) tentang informasi akuntansi diferensial, Bambang Supomo (2012) menyatakan informasi akuntansi diferensial adalah informasi mengenai taksiran pendapatan, biaya dan atau aktiva yang berbeda jika suatu tindakan tertentu dipilih, dibandingkan dengan alternatif tindakan lain.

Berdasarkan teori di atas informasi akuntansi diferensial erat kaitannya dengan keputusan manajer perusahaan guna memilih alternatif tindakan yang akan diambil di masa yang akan datang. Informasi akuntansi diferensial mempunyai dua ciri utama, pertama informasi akuntansi merupakan informasi masa yang akan datang. Kedua, informasi akuntansi yang berbeda diantara berbagai macam alternatif.

2.2.1 Biaya Diferensial

Dalam mengelola perusahaan manajer sangat membutuhkan informasi yang tepat untuk mengambil keputusan, informasi tersebut adalah informasi biaya diferensial. Simamora (1999) menyatakan bahwa biaya diferensial adalah perbedaan jumlah biaya di antara dua alternatif.

Sunarto (2004) menyatakan bahwa biaya diferensial adalah biaya masa yang akan datang yang diperkirakan akan berbeda atau terpengaruh oleh suatu pengambilan keputusan pemilihan diantara berbagai macam alternatif. Biaya tersebut relevan dengan analisis yang dilakukan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan.

Supomo (2012) dalam Iqbal (2013) menyatakan bahwa biaya diferensial adalah biaya yang berbeda dalam suatu kondisi, dibandingkan dengan kondisi-kondisi yang lain.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya diferensial adalah biaya masa akan datang yang dikeluarkan diantara pilihan alternatif yang ada dan akan disesuaikan dengan kondisi.

2.2.2 Manfaat Biaya Diferensial Terhadap Pengambilan Keputusan

Charter dan Usry (2006) mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah yang dapat diselesaikan dengan biaya diferensial dalam upaya pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut :

1. Membeli atau membuat sendiri.
2. Menjual atau memproses lebih lanjut suatu produk.
3. Meningkatkan atau menghentikan produksi dari produk tertentu.
4. Menerima atau menolak pesanan pelanggan.

Sementara itu Supriyono (1996) menyatakan dalam upaya pengambilan keputusan biaya diferensial dapat digunakan untuk mengatasi masalah sebagai berikut :

1. Menerima atau menolak pesanan-pesanan tertentu.
2. Menurunkan harga jual dari suatu pesanan khusus.
3. Mengevaluasi alternatif-alternatif untuk membuat atau membeli.
4. Memperluas, menutup atau melepaskan suatu fasilitas.
5. Meningkatkan, mengurangi atau menghentikan produksi dari produk-produk tertentu.

Penjelasan mengenai manfaat biaya diferensial dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Menerima atau menolak pesanan-pesanan tertentu.

Manfaat biaya diferensial dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan tertentu yaitu untuk menentukan perbedaan antara biaya memproduksi output sekarang yang lebih kecil dengan output yang direncanakan yang lebih besar.

2. Menurunkan harga jual dari suatu pesanan khusus.

Menurunkan harga jual dan suatu pesanan khusus yaitu untuk membantu manajemen dalam menentukan pada harga berapa perusahaan itu dapat menjual produk tertentu dan sampai seberapa besar harga tersebut dapat dikurangi agar dapat bersaing dengan produk-produk yang sejenis pada suatu pasar yang bersaing.

3. Mengevaluasi alternatif-alternatif untuk membuat atau membeli.

Membuat atau membeli komponen suku cadang atau produk tertentu yaitu untuk memanfaatkan secara maksimal sumber daya produktif dan keuangan perusahaan.

4. Memperluas, menutup atau melepaskan suatu fasilitas.

Memperluas, menutup atau melepaskan suatu fasilitas yaitu untuk menentukan produk atau jasa yang dijual dapat menutup biaya variabel dan memberikan kontribusi melalui penutupan biaya tetap.

5. Meningkatkan, mengurangi atau menghentikan produksi dari produk-produk tertentu.

Meningkatkan, mengurangi atau menghentikan produksi dari produk-produk tertentu yaitu untuk mengidentifikasi jenis produk yang harus dihentikan tepat pada waktunya karena produk tersebut tidak menghasilkan laba atau laba yang dihasilkan tidak memadai.

2.3 Biaya

Dalam menjalankan aktivitas yang semakin berkembang, perusahaan akan selalu mengeluarkan biaya untuk mencapai tujuannya. Terdapat beberapa definisi dan pengertian biaya menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Supriyono (1983) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Simamora (1999) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

1.3.1 Penggolongan Biaya Dan Jenis Biaya

Menurut Mulyadi (2000) biaya digolongkan menjadi berbagai cara yaitu sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran.

Penggolongan biaya dimana nama objek pengeluaran biaya merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.
 1. Biaya produksi, biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 2. Biaya pemasaran, biaya pemasaran yaitu biaya-biaya yang terjadi untuk melakukan pemasaran produk.
 3. Biaya administrasi, biaya administrasi yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen, dalam hal ini biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung dapat dengan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

2. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk biasa disebut dengan biaya overhead pabrik. Maka biaya tidak langsung tidak mudah untuk diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan volume kegiatan. Semakin besar perubahan volume kegiatan biaya variabel pun semakin besar, begitu juga sebaliknya.

2. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai perubahan volume kegiatan, akan tetapi perubahannya tidak sebanding atau tidak proporsional.

3. Biaya Semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan. Semakin besar dan semakin kecil volume kegiatan biaya yang dikeluarkan adalah tidak berubah.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Waktu Manfaatnya

1. Pengeluaran Modal

Pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

2. Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat selama periode akuntansi pada saat biaya dikeluarkan.

2.4 Biaya Produksi

2.4.1 Pengertian Biaya Produksi

Terdapat beberapa pengertian tentang biaya produksi diantaranya adalah sebagai berikut:

Supriyono (1983) menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.

Mulyadi (2000) mengemukakan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.

Selain itu Munawir (2002) dalam Andini (2008) menjelaskan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pengolahan (*manufacture*) atau mengubah bahan baku menjadi barang yang siap dijual atau dikonsumsi, maupun biaya pelaksanaan atau pemberian jasa atau pelayanan.

Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang timbul dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang yang siap untuk dijual.

2.4.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Menurut Horngren (1992) dan Mulyadi (2000) terdapat tiga unsur biaya produksi antara lain sebagai berikut :

1. **Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk. Bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk akhir dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung atau diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu.

2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diukur secara langsung pada produk, dan upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai

biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan sebagai unsur biaya produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Biaya bahan penolong, yaitu bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil jika dibandingkan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharannya, yaitu biaya berupa suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan, perkakas, laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, yaitu biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

- e. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu, yaitu biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
- f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, yaitu biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan.

2.5 Efisiensi

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, oleh karena itu efisiensi merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh perusahaan. Karena penggunaan sumber daya yang efisien merupakan salah satu upaya memaksimalkan keuntungan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) mendefinisikan efisiensi adalah ketepatan cara (usaha/kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya).

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (1999) mengemukakan bahwa efisiensi adalah biaya input (masukan) untuk tiap unit output (keluaran) yang diproduksi.

2.6 Penilaian Efisiensi Biaya Produksi

Menurut Arafah (2004) terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam menilai efisiensi produksi, yaitu:

1. Penggunaan Anggaran (*Budget*)

Efisiensi dari biaya produksi dapat diukur melalui perbandingan antara biaya produksi aktual atau biaya produksi yang dianggarkan oleh

perusahaan. Bila biaya produksi aktual yang terjadi lebih kecil dari pada biaya produksi yang dianggarkan, maka biaya produksi tersebut dapat dikatakan efisien. Demikian pula sebaliknya, apabila biaya produksi aktual yang terjadi lebih besar dari pada yang dianggarkan perusahaan, maka biaya produksi tersebut dapat dikatakan tidak efisien.

2. Penggunaan Standar

Efisiensi dihitung dengan membandingkan antara biaya produksi per unit aktual dengan biaya per unit standar. Berdasarkan penelitian Arafah (2004) perhitungan efisiensi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi produksi} = \frac{\text{Biaya produksi aktual per unit}}{\text{Biaya produksi standar per unit}}$$

Bila hasil perbandingan yang didapat semakin kecil, berarti biaya produksi tersebut semakin efisien.

2.7 Pengertian Kemitraan

Kemitraan adalah kerjasama usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pedoman dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sementara itu tujuan dari kemitraan yaitu untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya, sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar,2000).

Linton (1997) mengemukakan bahwa kemitraan adalah suatu cara melakukan bisnis dimana semua pihak bekerjasama untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Secara garis besar kemitraan dikatakan sebagai suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerja sama tingkat tinggi dengan memberikan keuntungan satu sama lain.

Selanjutnya Tohar (2000) menyebutkan bahwa ada berbagai macam pola kemitraan yang ada, salah satunya yaitu pola kemitraan inti plasma. Pola inti plasma adalah pola dimana usaha besar dan menengah disebut inti, sedangkan usaha kecil disebut sebagai plasma.

Praktis terdapat berbagai hal yang dilakukan oleh bagian inti terhadap plasma diantaranya adalah:

1. Penyediaan dan penyiapan lahan.
2. Penyediaan sarana produksi.
3. Memberikan teknis manajemen usaha dan produksi.
4. Pemberian bahan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Dapat disimpulkan bahwa pada pola kemitraan para peternak kemitraan tidak membeli sapi dan tidak memisahkan hasil panen sendiri. Mereka menjual hasil panen kepada inti dan mendapatkan hasil dari penjualan tersebut sesuai harga kontrak yang telah disepakati.

2.8 Pengertian Peternakan

Whardani (2012) mengemukakan bahwa peternakan adalah kegiatan mengembangkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat

hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak hanya pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan mempunyai perbedaan pada tujuan yang ditetapkan tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

2.9 Keputusan Membeli Atau Membuat Sendiri

Permasalahan yang sering muncul dalam perusahaan manufaktur yang akan memproduksi suatu produk ialah pada persoalan yang berkaitan dengan penggunaan bahan baku. Perusahaan memiliki beberapa pilihan alternatif antara membeli bahan baku atau membuat sendiri. Jika kemampuan perusahaan untuk memproduksi bahan baku telah mencapai kapasitas penuh maka untuk memenuhi bahan bakunya perusahaan dibenarkan untuk membeli dari perusahaan lain. Namun jika kemampuan perusahaan masih memadai untuk memproduksi bahan baku sendiri maka perusahaan harus mempertimbangkan biaya diferensial pada perusahaan tersebut. Pemilihan alternatif yang akan digunakan oleh suatu manajemen harus dengan pertimbangan yang matang diantaranya harus mempertimbangkan aspek kualitatif dan aspek kuantitatif.

Iqbal (2013) mengemukakan bahwa aspek kualitatif adalah segi yang tidak dapat diukur dari satuan uang dalam pengambilan keputusan. Sementara itu aspek kuantitatif adalah segi yang dapat diukur dari satuan uang dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi (2001) mengenai keputusan membeli atau membuat sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

1. Penawaran harga dari pemasok luar.
2. Taksiran penghematan biaya.
3. Penggunaan fasilitas perusahaan.

Sedangkan menurut Carter dan Usry (2005) selain melalui faktor kuantitatif, untuk membuat keputusan membeli atau membuat sendiri juga dipengaruhi oleh faktor kualitatif antara lain:

1. Mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketergantungan dari pasokan komponen, beserta pengetahuan teknis untuk memproduksi komponen tersebut, lalu menimbang persyaratan-persyaratan tersebut baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Membandingkan biaya untuk memproduksi komponen tersebut dengan biaya untuk membeli komponen itu.
3. Membandingkan apakah, jika komponen tersebut dibeli dan bukannya dibuat, ada alternatif penggunaan lain yang lebih menguntungkan untuk fasilitas perusahaan itu sendiri.
4. Mempertimbangkan selisih dalam investasi modal yang diperlukan dan waktu arus kas.
5. Mengadopsi tindakan yang konsisten dengan kebijakan perusahaan secara keseluruhan, reaksi pelanggan dan pemasok sering kali memainkan peranan penting dalam keputusan ini. Apakah lebih menguntungkan untuk membuat atau membeli bergantung pada kondisi-kondisi seputar situasi individual.

2.10 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan prooduk barang atau jasa dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya, (Mulyadi,2005).

Supriyono (1983) mengungkapkan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat menejemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Pihak manajemen membutuhkan akuntansi biaya untuk mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam perusahaan, dan informasi dari akuntansi biaya ditujukan untuk menyajikan informasi bagi menejemen baik biaya produksi maupun biaya non produksi dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu akuntansi biaya erat kaitannya dengan manajer sebagai alat evaluasi sebelum produksi dimulai, dan manajer harus dapat membayangkan kegiatan yang akan dijalankan di waktu yang akan datang.